

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kegiatan Mendongeng

1. Pengertian Dongeng

Pengertian dongeng menurut para ahli, antara lain:¹

- a. James Danandjajah, dongeng adalah cerita pendek yang disampaikan secara lisan, dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi.
- b. Kamisa. Dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng.
- c. Nurgiantoro. Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal, tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh.
- d. Lezin. Dalam bukunya *Biblicollege* Charles Perrault yang mengatakan bahwa "*Le conte est un court recit d'aventures imaginaires mettant en scene ds situations*

¹Dtakiyyatuddaaimah Dkk, *Pendidikan Seni Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mendongeng Usia 4-6 Tahun*, (Jurnal PG-PAUD STKIP Vol. 1 No. 1, 2016), hal. 37-48.

et des personages surnaturels” yang artinya dongeng adalah cerita pendek tentang petualangan khayal, dengan situasi dan tokoh-tokoh yang luar biasa dan gaib.

- e. Agus Triyanto. Dongeng adalah cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi, berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) dan juga menghibur.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi yang berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi dan terkadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa.

2. Macam-macam Dongeng

Dongeng dikelompokkan dalam empat golongan besar, yaitu dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon/anekdote, dan dongeng berumus.²

- a. Dongeng binatang. Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi oleh binatang peliharaan atau binatang liar. Binatang-binatang dalam dalam cerita jenis ini dapat berbicara atau berakal budi seperti manusia. Di negara Eropa tokoh rubah, di Amerika Serikat binatang kelinci, di Indonesia binatang itu adalah kancil, dan di

² Fitri Wulandari, *Pengaruh Mendongeng terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 3 Samarinda*, (Skripsi: Fakultas Ilmu Kesehatan dan Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, 2018), hal. 36-40.

Filiphina binatang itu kera. Semua tokoh biasanya mempunyai sifat cerdik, licik, dan jenaka.

- b. Dongeng biasa. Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia atau biasanya adalah kisah suka duka seseorang, misalnya dongeng “Ande-Ande Lumut, Joko Kendil, Joko Tarub, Sang Kuriang, serta Bawang Merah dan Bawang Putih”.
- c. Lelucon atau anekdot. Lelucon atau anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan tawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya. Meski demikian, bagi masyarakat atau bagi orang yang menjadi sasaran, dongeng itu dapat menimbulkan rasa sakit hati.
- d. Dongeng berumus. Dongeng berumus adalah dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan, yaitu dongeng bertimbun banyak (*cumulative tales*), dongeng untuk mempermainkan orang (*catch tales*), dan dongeng yang tidak mempunyai akhir (*endless tales*).

Pelaku tokoh dongeng biasanya berupa: dewa, dewi, ibu dan saudara tiri jahat, raja dan ratu, pangeran dan putri; peri, wanita penyihir, raksasa, orang kerdil, putri duyung, monster, naga; binatang (misalnya: ikan ajaib dan kancil); kastil, hutan yang memikat, negeri ajaib; benda ajaib (misalnya: lampu ajaib, cincin, permadani, dan

cermin).³

3. Tujuan Mendongeng dalam Pembelajaran

Tujuan mendongeng yaitu untuk memberikan pesan-pesan moral yang baik, yang diharapkan bisa diteladani dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Upaya untuk membantu perkembangan pribadi dan potensi anak usia dini dalam berbahasa, dapat melalui sebuah media lisan yakni media dongeng atau bercerita serta di barengi dengan media bermain untuk anak usia dini. Menurut beberapa survey oleh ahli anak mengatakan bahwa dalam masa perkembangannya anak paling banyak belajar melalui mendengar dan melihat, kemudian mempraktekkannya.

Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendidikan berbasis budaya lokal yang positif. Salah-satu caranya adalah dengan mengenalkan dan membiasakan anak untuk mendengarkan, membaca cerita-cerita rakyat yang ada di daerahnya. Penyadaran nilai moral anak sangat tepat jika dilakukan melalui cerita atau dongeng sebab cerita atau dongeng merupakan media efektif untuk menanamkan nilai dan estetika kepada anak. Tujuan dari hal tersebut yakni melalui cerita dongeng juga, anak diajarkan untuk mengambil hikmah, kesimpulan dan pesan moral yang berbudi luhur tanpa merasa digurui, karena sebuah cerita

³Hanafi, *Pembentukan Karakter Anak melalui Dongeng*, hal. 27-37.

⁴Monalisa, *Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak melalui Dongeng di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam*, (Jurnal Pesona PAUD Vol. 1 No. 1, 2018), hal. 1-12.

lebih berkesan daripada sebuah nasehat murni atau tutur kata yang secara langsung disampaikan.⁵ Mendongeng sangat penting diberikan kepada anak-anak baik di rumah maupun di sekolah, sebab melalui dongeng guru atau orang tua bisa menyampaikan pembelajaran kepada anak-anak secara menyenangkan sekaligus membuat anak merasa terhibur.

4. Manfaat Mendongeng

Dongeng ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Banyak sekali manfaat yang bisa kita peroleh melalui dongeng, antara lain:

a. Penanaman nilai-nilai.

Mendongeng merupakan sarana untuk “mengatakan tanpa mengatakan”, maksudnya mendongeng dapat menjadi sarana untuk mendidik tanpa perlu menggurui. Pada saat mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai atau pesan yang terkandung dari cerita dongeng tersebut tanpa perlu diberi tahu secara langsung atau mendikte. Mendongeng hanya mendongengkan tanpa perlu menekankan atau membahas tersendiri mengenai nilai-

⁵Siti Fadjriana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, *Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini*, hal. 97.

nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.

b. Membangun kemampuan literal

Mendongeng juga dapat berkontribusi dalam hal pendidikan. Mendongeng ternyata juga dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Cerita yang bagus tidak hanya sekedar menghibur saja, tetapi juga mendidik, sekaligus merangsang berkembangnya komponen kecerdasan linguistik yang paling penting yakni kemampuan menggunakan bahasa. Mendengar cerita yang bagus bagi anak, sama artinya dengan melakukan serangkaian kegiatan kebahasaan seperti, sintaksis, semantik, dan sebagainya.

c. Memicu daya berpikir kritis anak

Dongeng sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak, karena seorang anak umumnya senang mendengarkan cerita. Seorang anak biasanya akan bertanya mengenai hal-hal yang baru ia ketahui. Hal ini dapat melatih anak untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya yang terkadang tidak terpikirkan oleh si pendongeng.

d. Merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas anak

Sumber cerita sangat banyak dan beragam. Imajinasi seseorang berkaitan langsung dengan kemampuan analisis anak. Cerita-cerita yang disajikan dalam konteks olah logika dapat membangkitkan

kemampuan imajinatif, berfantasi serta mengasah kreativitas anak.

e. Mampu melatih daya konsentrasi

Dongeng sebagai media informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak, melatih kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Ketika seorang anak sedang asyik mendengarkan dongeng, biasanya mereka tidak ingin diganggu. Hal ini menunjukkan bahwa anak sedang konsentrasi mendengarkan dongeng.

f. Membuka cakrawala pengetahuan anak

Setiap anak pada hakikatnya sangat tertarik untuk mengenal segala sesuatu yang baru diketahuinya. Rasa penasaran dan ingin tahu mereka sangat besar. Mendongeng dapat digunakan sebagai sarana untuk membuka pengetahuan mereka tentang berbagai hal melalui cerita yang disampaikan. Pada saat mendongeng, pendongeng dapat menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan cerita tetapi berhubungan dengan kehidupan sebenarnya sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan mereka. Misalnya cerita tentang hujan. Bagaimana hujan bisa terjadi, karena apa, berarti di sini pada saat mendongeng kita juga sedang membuka pengetahuan anak tentang siklus air.

- g. Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca.

Mendongeng dengan media buku atau membacakan cerita kepada anak-anak ternyata mampu mendorong anak untuk mencintai buku dan gemar membaca. Anak dapat berbicara dan mendengar sebelum ia belajar membaca. Oleh karena itu, pengembangan sistem bahasa yang baik sangat penting untuk mempersiapkan anak belajar membaca. Membacakan cerita dapat menjadi contoh yang efektif bagi anak mengenai cara membaca. Bercerita dengan media buku dapat menjadi stimulasi yang efektif, karena pada saat itu minat baca anak mulai tumbuh.⁶

Ada empat hal yang harus dihindari dalam penyajian cerita, yaitu:

- 1) Jangan bercerita tentang kesedihan yang ekstrim, misalnya tentang ibu tiri yang kejam, atau saudara tiri yang jahat,
- 2) Berfantasi yang berlebihan tanpa memberikan penjelasan;
- 3) Cerita mengada-ada tanpa didasari sumber yang jelas, terutama dalam penyajian cerita kisah para nabi dan para sahabat nabi;
- 4) Hal-hal lain yang dirasa merugikan anak terutama

⁶Nur Rahmatul Azkiyah, *Pengaruh Mendengarkan Dongeng terhadap Kemampuan Bahasa pada Anak Prasekolah*, hal. 123-139.

keadaan psikisnya.⁷

5. Langkah-Langkah Kegiatan Mendongeng

Mendongeng atau aktivitas bercerita merupakan praktik budaya yang alamiah dan sangat baik diberikan sejak anak-anak usia dini. Mendongeng atau bercerita tentang “sesuatu”, bisa dilakukan dengan banyak cara agar dongeng lebih menarik dan hidup, misalnya dengan animasi suara melalui aplikasi teknologi informatika atau bantuan alat peraga tradisional.⁸ Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk mengembangkan pemahaman anak terhadap isi cerita yang telah didengarkan.

Langkah-langkah menerapkan kegiatan mendongeng, antara lain:⁹

- a. Mengkomunikasi tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
- b. Mengatur tempat duduk anak dan mengatur bahan dan alat yang digunakan sebagai alat bantu bercerita.
- c. Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali

⁷Nur Rahmatul Azkiyah, *Pengaruh Mendengarkan Dongeng terhadap Kemampuan Bahasa pada Anak Prasekolah*, hal. 123-139.

⁸Siti Fadjriana Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari, *Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini*, hal. 97.

⁹Monalisa, *Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak melalui Dongeng di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam*, (Jurnal Pesona PAUD Vol. 1 No. 1, 2018), hal. 1-12.

pengalaman-pengalaman anak dengan cerita atau dongeng yang akan diceritakan.

- d. Pengembangan cerita yang dituturkan oleh guru.
- e. Menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak.
- f. Menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Terdapat beberapa teknik mendongeng yang dapat dipergunakan pendidik sebagai berikut:¹⁰

- a. Membaca langsung dari buku mendongeng. Teknik dongeng dengan membacakan buku yang menarik dan cocok untuk dibacakan kepada anak. Indikator mendongeng yang disajikan dapat dipahami serta sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak usia dini, diantaranya pesan yang disampaikan kepada anak tersampaikan dan dapat ditangkap oleh anak, anak dapat memahami perbuatan itu salah atau benar, kejadian yang disampaikan mengisahkan sesuatu yang lucu atau kejadian yang menarik.
- b. Mendongeng menggunakan ilustrasi gambar dari buku. Teknik mendongeng dengan cara ini disampaikan pada anak dengan ilustrasi gambar yang dapat menarik dan menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar

¹⁰Dtakiyyatuddaaimah Dkk, *Pendidikan Seni Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mendongeng Usia 4-6 Tahun*, hal. 37-48.

dibanding dengan mendengarkan dongeng dari buku. Maksud penggunaan ilustrasi gambar bisa memperjelas pesan-pesan yang dituturkan serta mengikat perhatian anak pada alur cerita yang didongengkan.

- c. Menceritakan dongeng secara langsung, ini merupakan salah satu tradisi penuturan suatu kisah lama dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- d. Mendongeng menggunakan papan flannel. Maksud dari teknik ini adalah pendidik dalam menyampaikan dongeng dengan menggunakan kain flanel untuk mewakili watak dari tokoh-tokoh yang di samapaikan pada anak didik.
- e. Mendongeng dengan menggunakan media boneka. Pemilihan mendongeng dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Boneka yang terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, nenek, kakek dan bisa ditambahkan denagn anggota keluarga lainnya. Boneka yang dibuat menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.
- f. Dramatisasi suatu dongeng, maksud dari dramatisasi mendongeng adalah pendidik dalam mendongeng memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu dongeng yang disukai anak dan berrifat universal.
- g. Mendongeng sambil memainkan jari-jari tangan, pendidik dapat menceritakan perilaku tokoh dalam

dongeng dengan memainkan jari-jari tangan yang didesain sedemikian rupa agar memikat perhatian anak.

6. Strategi Pembelajaran PAUD melalui Metode Mendongeng

Strategi pembelajaran PAUD melalui metode mendongeng pada program satuan PAUD merupakan salah satu metode yang efektif dalam mendidik anak usia dini. Tujuan utama yaitu untuk merangsang kemampuan berimajinasi anak, anak menyimak, mendengarkan dan memperhatikan lawan bicara.

Fungsi mendongeng dapat merangkum beberapa fungsi yaitu sebagai media penyampaian pesan dan nilai, penambahan pengetahuan dan pengalaman, serta proses indentifikasi diri dan perilaku anak. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui dongeng, diharapkan anak aktif dan kreatif sedangkan peran pendidik adalah sebagai fasilitator, observator, motivator dan evaluator.

Pendidik berperan memberikan dukungan dan bimbingan mulai dari penataan lingkungan (sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran atau mendongeng) sampai pelaksanaan dan evaluasi hasil pembelajaran yang dicapai anak. Pembelajaran mendongeng akan efektif dan sesuai dengan indikator kemampuan anak, pendidik menyusun rencana kegiatan bermain dengan tahapan

sebagai berikut:¹¹

- a. Persiapan kegiatan, meliputi menelaah program pembelajaran yaitu dengan mempelajari dan menganalisis kemampuan yang akan dicapai (tujuan), isi dongeng dan media dongeng yang harus disiapkan secara tepat. Menyusun agenda atau rencana kegiatan mendongeng bulanan. Isinya mencakup tentang rencana tema atau sub tema, aspek pengembangan dan diharapkan dicapai anak, judul dan deskripsi isi dongeng, pesan moral, kegiatan lanjutan, tempat dan media apa yang akan digunakan. Menyusun Satuan Kegiatan Mingguan (SKM). Menyusun agenda yang sudah direncanakan dalam satu minggu. Menyusun satuan kegiatan harian sebagai rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan pada setiap harinya.
- b. Pelaksanaan kegiatan melalui metode dongeng meliputi melakukan penataan lingkungan seperti menyiapkan naskah atau skenario dongeng yang sesuai dengan karakter dan tahapan perkembangan anak. Menyiapkan tempat bermain, menyiapkan dan menata media dongeng atau APE sesuai dengan kebutuhan mendongeng agar yang disajikan sesuai dengan kegiatan main anak. Pijakan pengalaman sebelum mendongeng meliputi pendidik saat anak berkumpul

¹¹Dtakiyyatuddaaimah Dkk, *Pendidikan Seni Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mendongeng Usia 4-6 Tahun*, hal. 37-48.

mulai dengan bernyanyi atau bermain tepuk bervariasi, pendidik menyampaikan aturan sebelum mendongeng dengan cara yang menyenangkan, pendidik menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan tema dan isi dongeng yang disajikan sesuai dengan pengalaman anak, pendidik mengenalkan tokoh-tokoh dongeng. Pijakan pengalaman selama mendongeng meliputi pendidik menyajikan dongeng sesuai dengan rencana, pendidik memberikan kesempatan pada anak untuk menyimak dan memahami isi dongeng dengan memberikan pertanyaan sederhana agar anak merasa dilibatkan. Pendidik melanjutkan mendongeng sampai selesai, pendidik menyampaikan hikmah yang dapat dipetik dari mendongeng dengan menyampaikan pesan moral kepada anak, pendidik memberikan dukungan dan bimbingan berupa pernyataan positif dengan isi dongeng, pendidik memberikan sosialisasi dengan tema dongeng, pendidik mengamati dan mencatat kegiatan anak saat melakukan dialog dan interaksi baik dengan pendidik maupun dengan teman sebayanya. Pijakan pengalaman setelah mendongeng meliputi pendidik mengajak anak untuk bersama-sama membereskan media atau APE dongeng yang sudah digunakan. Pendidik melakukan tanya jawab tentang isi dongeng dan hal-hal lain yang telah dilakukan untuk

membantu anak mengingat kembali pengalaman mendengarkan dongeng. Pendidik mengajak anak untuk berdoa, bernyanyi dan menyemangati agar dapat datang kembali mendengarkan dongeng.

B. Kemampuan Berbahasa Anak

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang efektif bagi kehidupan manusia yang dalam berbagai macam situasi, bahasa dimanfaatkan untuk menyampaikan sebuah gagasan berbagai hal baik yang dirasakan, dipikirkan, dialami, maupun diangankan oleh seseorang yang dituangkan secara lisan maupun tulis.¹² Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi yang sangat penting untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat dan perasaan bagi manusia.¹³ Melalui bahasa dapat memperoleh beberapa informasi yang penting yang diperlukan dalam kehidupan.

Bahasa yang dimiliki oleh anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang. Anak telah banyak memperoleh masukan dan pengetahuan tentang bahasa ini dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan pergaulan teman sebaya, yang berkembang di dalam

¹²Darda Syahrizal, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Aplikasinya*, hal. 67.

¹³Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, hal. 78.

keluarga atau bahasa ibu. Selain itu, perkembangan bahasa anak juga diperkaya dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Hal ini, berarti bahwa proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberikan ciri khusus dalam perilaku berbahasa.

Bahasa menurut Hurlock merupakan setiap sarana komunikasi dengan mengubah pikiran dan perasaan kedalam simbol-simbol sehingga maknanya dapat diberikan kepada orang lain. yang termasuk di dalam hal tersebut adalah perbedaan bentuk komunikasi seperti tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni. Selain itu, Santrock mendefinisikan bahasa sebagai bentuk dan upaya komunikasi yang dapat diucapkan, ditulis atau dilambangkan berdasarkan sistem simbol bahasa meliputi kata beserta aturannya yang digunakan masyarakat sebagai upaya menyusun variasi dan mengkombinasikannya.¹⁴

Bahasa adalah mencakup segala sarana dan prasarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. sedangkan menurut sumiyati, bahasa adalah ucapan pikiran, dan perasaan seseorang yang teratur yang digunakan sebagai

¹⁴ Widdia Wati, *Penggunaan Media Boneka Tangan dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini di RA Cendekia Al-Madani Kecamatan Ngambur Pesisir Barat*, (Skripsi.: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), hal. 15.

alat komunikasi antar anggota masyarakat .dengan kata lain bahasa adalah ucapan pikiran,dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain yang digunakan sebagai alat komunikasi .baik merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya atau berhubungan dengan orang lain.

Dari beberapa pengertian bahasa para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa bahasa ialah salah satu alat komunikasi yang paling sering digunakan oleh manusia, baik secara lisan maupun tulisan, penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari haruslah dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

2. Teori Perkembangan Bahasa

Kemampuan berbahasa (verbal) hanya dimiliki oleh spesien manusia, tidak ada mahluk hidup lain yang memiliki kemampuan seperti itu. Kemampuan berkomunikasi dalam arti dapat mengungkapkan ide/pikirannya dalam bahasa yang sempurna, maka dengan demikian kemampuan berbahasa merupakan kemampuan manusia yang paling penting.¹⁵

Teori dalam mengembangkan bahasa, dapat mempengaruhi metode apa yang guru berikan dan bahan

¹⁵Sutri Dinanti dan Fatica Syafri, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Berbahasa Indonesia dengan Metode Cerita Bergambar di RA Amanah Kabupaten Seluma*, (Jurnal Al-Fitrah Vol. 2 No. 2, 2019), hal. 341-353.

ajar yang sesuai dengan tingkat usia anak. Beberapa teorinya antara lain:¹⁶

- a. Teori Behavioristik. Skinner mendefinisikan bahwa pembelajaran dipengaruhi oleh perilaku yang dibentuk oleh lingkungan eksternalnya, artinya pengetahuan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungannya melalui pengondisian stimulus yang menimbulkan respons. Perubahan lingkungan pembelajaran dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku anak secara bertahap.
- b. Teori Kognitif. Bromley berpendapat bahwa kajian tentang teori kognitif bertitik tolak pada pendapat bahwa anak dilahirkan dengan kecenderungan untuk berperan aktif terhadap lingkungan, dalam memproses suatu informasi, dan dalam menyimpulkan tentang struktur bahasa.
- c. Teori Pragmatik. Para penganut teori pragmatik berpendapat bahwa anak belajar bahasa dalam rangka sosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya. Teori ini berasumsi bahwa anak selain belajar bentuk dan arti bahasa, juga bermotivasi oleh fungsi bahasa yang bermanfaat bagi

¹⁶ Widdia Wati, *Penggunaan Media Boneka Tangan dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini di RA Cendekia Al-Madani Kecamatan Ngambur Pesisir Barat*, hal. 17-20.

mereka. Anak belajar disebabkan oleh berbagai tujuan dan fungsi bahasa yang mereka peroleh.

- d. Teori Interasionis. Teori ini bertitik tolak dari pandangan bahwa bahasa merupakan perpaduan faktor genetik dari lingkungan. kemampuan kognitif dan berbahasa diasumsikan terjadi secara bersamaan. Seorang anak dilahirkan untuk mempelajari dan mengemukakan bahasa, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya yang mencakup imitasi, reinforcement, reward, dan peran sosial.
- e. Teori Konstruktif. Teori ini dikemukakan oleh Piaget, Vygotsky dan Gardner, yang menyatakan bahwa perkembangan kognisi dan bahasa dibentuk dari interaksi orang lain. Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa adalah anak akan dapat belajar dengan optimal jika diberikan kegiatan. Dalam kegiatan anak itu, anak perlu didorong untuk sering berkomunikasi.
- f. Teori Nativistik. Nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, anak sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetik telah diprogramkan. Jadi

lingkungan sama sekali tidak punya pengaruh dalam proses pemerolehan bahasa pertama.

3. Tahapan-Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Secara umum tahap-tahap perkembangan anak dapat dibagi kedalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Adapun tahapan perkembangan ini sebagai berikut:¹⁷

a. Tahap I (Pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun.

1) Tahap meraban (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari bulan pertama hingga bulan keenam dimana anak akan memulai menangis, tertawa dan menjerit.

2) Tahap meraban 2 (pralinguistik kedua). Tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari 6 bulan hingga 1 tahun.

b. Tahap II (linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap 1 dan tahap 2 yaitu:

1) Tahap 1 (holofrastik 1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosa kata.

¹⁷ Monalisa, *Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak melalui Dongeng di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam*, (Jurnal Pesona PAUD Vol. 1 No. 1, 2018), hal. 1-12.

- 2) Tahap 2 (frasa 1-2 tahun), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan perendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50- 100 kosa kata.
 - c. Tahap III (pengembangan tata bahasa yaitu prasekolah 3-5 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat seperti telegram. Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa, seperti S-P-O, anak pada memperpanjang kata menjadi satu kalimat.
 - d. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa 6-8 tahun). Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.
4. Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Fungsi pengembangan bahasa bagi anak prasekolah adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan, mengembangkan kemampuan intelektual anak, menyatakan perasaan dan pikiran kepada orang lain mengembangkan ekspresi anak.

Anak-anak usia taman kanak-kanak memiliki perkembangan bahasa yang cukup kompleks. Aspek-aspek yang berhubungan dengan perkembangan bahasa pada anak yang dibagi menjadi 3 aspek perkembangan, yaitu:

- a. Kosakata. Kosakata anak berkembang dengan cepat seiring dengan perkembangan dan pengalaman anak ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Anak mempelajari beberapa kata melalui pengajaran kosakata langsung disekolah.
- b. Sintaksis (tata bahasa). Aturan sintaksis memungkinkan seseorang untuk menempatkan kata_kata yang juga menjadi berbagai kalimat dengan tata bahasa yang tepat meskipun seorang anak belum belajar mengenai tata bahasa, dengan melalui pengalamannya dalam mendengar dan melihat contoh berbahasa di lingkungannya.
- c. Sematik. Pengetahuan anak mengenai makna-makna kata disebut sematik, yang sifatnya tidak mutlak, dan terkadang pemahaman anak sifatnya masih samar belum akurat.¹⁸

5. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4-6 tahun, yaitu:

- a. Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak telah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar.

¹⁸Windi Hidayatur Rizki, *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Kegiatan Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari di RA Ar-Rahman Lombok Barat*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Mataram, 2022), hal. 35.

- b. Menguasai 90 persen dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakannya.
- c. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengar orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- d. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.
- e. Lingkup kosakata yang diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar_halus).
- f. Dapat menjadi pendengar yang baik.
- g. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- h. Percakapan yang dilakukan mengungkapkan pendapatnya tentang apa yang telah dilakukan oleh dirinya dan juga orang lain serta dapat melakukan menulis, membaca, ekspresi diri, dan berpuisi.¹⁹

6. Tujuan Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Pengembangan keterampilan bahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk berkomunikasi terutama bagi mereka yang sudah masuk ke lingkungan pendidikan prasekolah, khususnya taman kanak-kanak.

¹⁹Windi Hidayatur Rizki, *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Kegiatan Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari di RA Ar-Rahman Lombok Barat*, hal. 36-38.

Tujuan pengembangan bahasa pada usia dini sebagai berikut:

- a. Menyenangi, mendengar, menyimak, menggunakan bahasa lisan dan lebih siap dalam bermain dan belajarnya.
- b. Menyelidiki dan mencoba dengan suara-suara, kata-kata dan teks.
- c. Mendengarkan dengan kesenangan dan merespons cerita, lagu, irama, dan sajak-sajak dan memperbaiki sendiri cerita, lagu, musik dan irama.
- d. Menggunakan pembicaraan, untuk mengorganisasi, mengurutkan, berpikir jelas, ide-ide, perasaan, dan kejadian-kejadian.
- e. Mendukung, mendengarkan dengan penuh perhatian.
- f. Merespons terhadap mereka yang komentar, pertanyaan, dan perbuatan yang relevan.
- g. Interaksi dengan orang lain, merundingkan rencana dan kegiatan dan menunggu giliran dan percakapan.
- h. Memperluas kosakata mereka, meneliti arti dan suara dari kosa kata baru.
- i. Mengatakan kembali cerita-cerita dalam urutan yang benar menggambar pola bahasa yang cerita.

- j. Menggunakan pensil dan menggunakan secara lebih efektif untuk membentuk huruf yang dapat dikenal.²⁰

7. Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini

Bahasa pada hakikatnya mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai sarana komunikasi dan sarana budaya yang mempersatukan kelompok manusia yang mempergunakan bahasa tersebut. Untuk melatih anak belajar bahasa dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi, melalui berbagai berikut ini:

- a. Kegiatan bermain bersama, biasanya anak-anak secara otomatis berkomunikasi dengan temannya sambil bermain bersama.
- b. Cerita, baik mendengar cerita maupun menyuruh anak untuk bercerita.
- c. Bermain peran, seperti memerankan penjual dan pembeli, guru dan murid, atau orang tua dan anak.
- d. Bermain puppet dan boneka tangan yang dapat dimainkan dengan jari (*fingerplay*), anak berbicara mewakili boneka tangan.
- e. Belajar dan bermain dalam kelompok (*cooperative play* dan *cooperative learning*).

²⁰ Monalisa, *Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak melalui Dongeng di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam*, (Jurnal Pesona PAUD Vol. 1 No. 1, 2018), hal. 1-12.

C. Pengaruh Mendongeng terhadap Kemampuan Berbahasa Anak

Pengaruh mendongeng terhadap perkembangan bahasa anak yang pasif dan tidak percaya diri, tidak memiliki keberanian untuk melakukan kegiatan serta menyampaikan pendapat dan idennya, untuk itulah anak memerlukan pendekatan, motivasi, serta stimulus dari guru agar mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kemampuan anak dalam berbahasa yang meliputi kemampuan menyimak dan berbicara merupakan salah satu pengembangan kemampuan dasar yang harus di persiapkan oleh guru unuk dapat berkomunikasi secara timbal balik dengan anak, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Anak usia prasekolah menyukai buku bergambar yang menyampaikan cerita. Cerita dengan frase berulang membantu mempertahankan perhatian anak. Anak-anak menyukai cerita yang mendeskripsikan pengalaman yang serupa dengan pengalaman mereka. Anak usia prasekolah mendemonstrasikan keterampilan literasi dengan menceritakan kembali cerita atau bagian cerita buku. Ia juga menceritakan kembali cerita dari buku. Berupa membaca buku, dan mengajukan pertanyaan tentang cerita. Optimalisasi perkembangan anak dapat dilakukan dengan cara menstimulasi kemampuan anak sesuai usianya. Stimulasi yang dapat diberikan pada anak dibawah 6 tahun

untuk merangsang perkembangan bahasa dalam bentuk permainan, yang dianggap sebagai metode pembelajaran.

Pengembangan bahasa pada anak dapat dilakukan dengan metode mendongeng dengan mengajak anak membayangkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga perilaku-perilaku tokoh dapat dengan mudah diterima oleh kognitif anak. Banyak metode yang digunakan untuk menyampaikan sebuah dongeng yang menarik, seperti mendongeng dengan menggunakan alat ataupun tanpa alat. Mendongeng menggunakan alat biasanya menggunakan boneka jari sebagai tokoh cerita, buku cerita bergambar ataupun dengan alat peraga langsung seperti pohon, rumah, meja, kursi dan lain sebagainya. Sedangkan mendongeng tanpa alat sangat membutuhkan penguasaan ekspresi wajah, gerak tubuh dan juga suara.²¹

Metode mendengarkan dongeng dinilai sangat efektif untuk dijadikan metode pembelajaran pengembangan kemampuan bahasa anak. Mendengarkan dongeng mencakup penambahan kosa kata baru dalam unsur cerita juga pesan moral, sehingga dengan metode ini anak dengan mudah menerima penambahan kosa kata baru dan juga pesan moral yang terkandung dalam sebuah cerita.

²¹Novan Ardy Wiyanti, *Manajemen PAUD Bermutu*, hal.61-62.

Adapun indikator kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun berdasarkan Permendikbud No. 37 tahun 2014, yaitu:²²

Tabel 2.1
Indikator Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 tahun

No.	Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
1.	Memahami bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan. 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks. 3. Memahami aturan dalam suatu permainan. 4. Senang dan menghargai bacaan.
2.	Mengungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki huruf awal yang sama. 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung. 4. Menyusun kalimat sederhana dalam sturktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan). 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. 6. Melanjutkan sebagian dongeng yang telah diperdengarkan. 7. Menunjukkan pemahaman konsep dalam buku cerita.
3.	Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan simbol huruf yang dikenal. 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda yang ada di sekitarnya. 3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama. 4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. 5. Membaca nama sendiri. 6. Menuliskan nama sendiri. 7. Memahami arti kata dalam cerita.

²²Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hal. 26-28.

D. Kajian Pustaka Penelitian Terdahulu

1. Dtakiyyatuddaaimah Dkk, 2016. *Pendidikan Seni Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mendongeng Usia 4-6 Tahun*. Jurnal PG-PAUD STKIP Vol. 1 No. 1.

Mendongeng mudah dilakukan oleh pendidik di mana saja, kapan saja dan menggunakan atau tidak menggunakan media yang terpenting mempunyai niat, kemauan dan kreativitas dalam mengemas, serta menyajikan pesan-pesan moral yang ingin disampaikan. satu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan orangtua. Tulisan ini mendeskripsikan tentang pengertian pendidikan seni anak melalui mendongeng. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data yang diperlukan diperoleh dengan studi pustaka dan selanjutnya diinterpretasi.

Persamaan pada penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan kegiatan mendongeng. Perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan dongeng dalam pembelajaran seni, sedangkan pada penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

2. Monalisa, 2018. *Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak melalui Dongeng di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam*. Jurnal Pesona PAUD Vol. 1 No. 1.

Perkembangan bahasa anak di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Lubuk Basung Masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menyimak anak melalui dongeng. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subyek penelitian adalah anak-anak kelompok BI Taman kanak-kanak Negeri Pembina. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan format penilaian. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian pada tiap-tiap siklusnya menunjukkan adanya peningkatan perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dongeng dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak di Taman kanak-kanak Negeri Pembina Lubuk Basung.

Persamaan pada penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan kegiatan mendongeng untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan metode penelitian tindakan kelas, sedangkan pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif *pre-eksperimental*.

3. Widdia Wati, 2021. *Penggunaan Media Boneka Tangan dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini di RA Cendekia Al-Madani Keamatan Ngambur*

Pesisir Barat. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dalam peningkatan perkembangan kemampuan bahasa anak melalui media boneka tangan pada kelompok B di RA Cendekia Al-Madani Kecamatan Ngambur Pesisir Barat. Jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang menggunakan model Spiral Kemmis & Mc Tanggart yang terdiri dari dua siklus dan enam pertemuan, subjek penelitian ini yaitu anak kelompok B di RA Cendekia Al-Madani Kecamatan Ngambur Pesisir Barat yang berjumlah 14 anak. Teknik pada pengumpulan data yang dilakukan peneliti menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara untuk instrumen yang digunakan peneliti dalam observasi berupa lembar pengamatan penelitian siswa dalam proses pembelajaran, pada kegiatan mendokumentasikan dalam segala hal keaktivitas anak selama kegiatan pembelajaran berupa foto untuk dokumentasi, dan untuk mengetahui kondisi yang ada disekolah serta permasalahan maka peneliti menggunakan pedoman wawancara terhadap guru kelompok B yang menggunakan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak berkembang sangat baik.maka dapat dilihat dari kemampuan bahasa

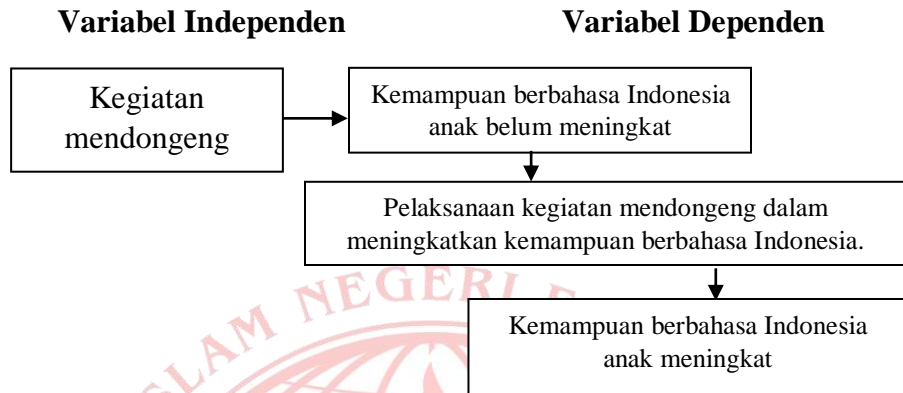
awal anak mengalami peningkatan terhadap kemampuan bahasa anak yang terhadap 14 anak di kelas B. Sehingga peneliti memperoleh hasil data yaitu, pada siklus I kemampuan bahasa pada peserta didik memperoleh keberhasilan rata-rata Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 5 anak yaitu mencapai (35,3 %). dalam kategori kurang baik, maka peneliti melanjutkan ke siklus II pada kemampuan bahasa peserta didik mengalami peningkatan yaitu memperoleh rata-rata Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 12 anak yaitu mencapai (85,3%), sudah mencapai kriteria keberhasilan, sehingga adanya media boneka tangan di RA Cendekia Al-Madani kecamatan Ngambur Pesisir Barat dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Persamaan pada penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan media boneka tangan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan kegiatan mendongeng.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu dasar pemikiran yang mencakup penggabungan antara teori, fakta observasi, serta kajian pustaka, yang nantinya dijadikan landasan dalam melakukan menulis karya tulis ilmiah. Karena menjadi dasar, kerangka berpikir ini dibuat ketika memaparkan konsep-

konsep dari penelitian.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah langkah ketiga dalam penelitian setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berfikir. Dari definisi kesimpulan bahwa hipotesis bersifat sementara atau penduga terhadap penelitian, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_a : Terdapat pengaruh kegiatan mendongeng terhadap kemampuan berbahasa Indonesia anak di TK Melati kabupaten Kepahiang

H_o : Tidak terdapat pengaruh kegiatan mendongeng terhadap kemampuan berbahasa Indonesia anak di TK Melati kabupaten Kepahiang